



Implementasi Gerakan Transisi PAUD ke SD yang Menyenangkan pada Satuan Pendidikan

Enik Susiana, TK Pertiwi 02

Rosyida Nurul Anwar ✉, Universitas PGRI Madiun

✉ rosyidanurul@unipma.ac.id

Abstrak: Abstrak ditulis dengan font TNR, 10pt, antara 100 sampai 200 kata. Abstrak memuat tujuan Fenomena maraknya satuan pendidikan yang mengharuskan siswa kelas satu untuk dapat membaca, menulis dan berhitung sebagai syarat Penerimaan Peserta Didik Baru seperti bola salju yang tidak terkendali sedangkan anak usia pra sekolah belum memiliki persiapan yang baik guna menerima materi membaca, menulis, dan berhitung. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana implementasi Gerakan transisi PAUD ke SD yang menyenangkan. Metode penelitian adalah menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik Penelitian ini dilakukan pada beberapa satuan pendidikan di Kabupaten Madiun yaitu SD Negeri Glonggong 04. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa satuan pendidikan menerima siswa dengan menghilangkan test calistung, menerapkan masa pengenalan selama dua minggu, serta membangun kemampuan peserta didik pada pembelajarannya. Gerakan transisi PAUD ke SD yang menyenangkan mampu menjadikan peserta didik untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Kata Kunci: Gerakan Transisi, PAUD, Sekolah Dasar



PENDAHULUAN

Fenomena maraknya satuan pendidikan pada Sekolah Dasar (SD) yang mengharuskan siswa kelas satu untuk dapat membaca, menulis dan berhitung atau yang disebut calistung sebagai syarat Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) seperti bola salju yang tidak terkendali (edukasi.sindonews.com, 2023). Test calistung menjadi momok yang menakutkan bagi siswa dan orangtua yang akan memasuki sekolah dasar. Tes calistung dapat menciptakan stres dan kecemasan pada anak-anak yang seharusnya tengah menikmati masa pertumbuhan dan belajar dengan gembira (Susilahati, 2023).

Fenomena adanya test calistung untuk memasuki SD tersebut membuat para orangtua memberikan pembelajaran calistung kepada anak serta memaksa guru di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) untuk mengajarkan anak membaca, menulis dan berhitung (Rakhmawati, 2015). Miskonsepsi lainnya adalah banyak orangtua dan masyarakat menganggap bahwa anak usia dini yang mampu membaca, menulis dan berhitung adalah anak yang memiliki kecerdasan yang tinggi, padahal anak usia dini memerlukan pembinaan dan pendidikan yang mampu membangun fondasi kognitif, sosial, emosional, dan motorik yang kuat (Alfina & Anwar, 2020). Jika pemberian stimulasi pada usia ini tidak maksimal, maka dapat menyebabkan terhambatnya perkembangan di masa selanjutnya (Nurlaila et al., 2022).

Berdasarkan perkembangan psikologis, anak usia prasekolah belum memiliki persiapan yang baik guna menerima materi membaca, menulis, dan berhitung (Aisyah, 2018). Pembelajaran calistung membutuhkan cara berpikir konkret dan terstruktur (Mardiyanti et al., 2021), sehingga dikhawatirkan jika diajarkan di bawah umur 7 tahun anak akan kehilangan masa bermainnya (Solichah et al., 2022). Anak usia dini adalah anak dengan jiwa dan karakteristik bermain serta usia yang tepat untuk mengembangkan kreatifitas melalui berbagai kegiatan sesuai kemampuan dan tahap perkembangannya (Anwar & Azizah, 2020). Pendidikan adalah aspek penting dalam kehidupan setiap anak (Istiqomah, 2017). PAUD menjadi lembaga pendidikan untuk membimbing dalam mengembangkan potensi, mengawasi perilaku anak, mengembangkan kecerdasan spiritual, emosional, dan sosial pada masa emas pertumbuhannya dalam lingkungan bermain yang edukatif dan menyenangkan (Al Umairi, 2023).

Pendidikan usia dini di Indonesia telah mengalami perubahan signifikan dengan diperkenalkannya Gerakan Transisi PAUD ke SD yang Menyenangkan sebagai Merdeka Belajar Episode ke-24. Program ini diluncurkan sebagai penguatan terkait pentingnya menjalankan proses pembelajaran dengan mengedepankan enam kemampuan fondasi anak. Gerakan Transisi PAUD ke SD yang Menyenangkan memiliki tujuan untuk memfokuskan pada pembelajaran yang membangun enam kemampuan fondasi anak yaitu mengenali nilai agama dan budi pekerti, keterampilan sosial, bahasa, dan emosi, kematangan kognitif, keterampilan motoric dan pemaknaan belajar yang positif (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi, 2023). Gerakan ini telah memunculkan perubahan yang positif, salah satunya adalah penghapusan tes calistung sebagai syarat mendaftar SD. Dengan menghilangkan calistung, guru dan peserta didik dapat lebih leluasa dalam mengeksplorasi beragam metode pembelajaran yang lebih mendalam dan relevan dengan kebutuhan anak-anak. Hal ini menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Dengan penghapusan calistung peserta didik dapat lebih fokus pada pengembangan kemampuan secara keseluruhan. Kemendikbudristek menegaskan bahwa tes calistung bukan syarat dalam Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) di SD.

Sekolah Dasar Negeri Glonggong 04, merupakan salah satu sekolah di Kabupaten Madiun yang telah menerapkan gerakan transisi PAUD ke SD sejak terbitnya edaran dan anjuran melaksanakan Gerakan transisi yang menyenangkan bagi anak usia dini baik yang mengikuti pra sekolah maupun tidak. Implementasi Gerakan ini berdasarkan pra penelitian telah dilakukan sejak dua tahun belakang dan mendapatkan respon positif dari berbagai pihak.

Penelitian sebelumnya yang relevan mengenai implementasi gerakan transisi PAUD ke SD, adalah pertama, penelitian yang berjudul “Mewujudkan transisi yang lancar: strategi menarik dalam mendukung anak menuju SD dari PAUD”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan persiapan dan dukungan yang memadai, dapat membantu anak-anak menghadapi transisi dengan lancar dan menyenangkan. Penting bagi orang tua dan pendidik untuk memahami pentingnya transisi dengan memberikan dukungan pada anak-anak (Pebriani & Handayani, 2024), kedua, penelitian judul “Mempersiapkan Generasi Emas Indonesia Tahun 2045 Melalui Pendidikan Berkualitas” yang menghasilkan bahwa untuk mempersiapkan generasi emas pada anak dilakukan dengan proses pembelajaran yang mengembangkan kemampuan fondasi anak dengan setting ruang belajar pada SD yang menyenangkan, lingkungan PAUD dan SD kelas awal berada satu tempat, menempatkan lulusan PG-PAUD menjadi guru pada SD kelas awal (Darman, 2017).

Dari penelitian sebelumnya, belum ada yang meneliti mengenai gerakan transisi PAUD ke SD yang menyenangkan sehingga menjadi kebaruan dari penelitian ini. Penelitian ini diharapkan mampu menjadikan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik sehingga nantinya menjadi generasi yang berkualitas.

METODE

Desain penelitian ini adalah penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis (Arikunto, 2019). Penelitian ini dilakukan pada beberapa satuan pendidikan di Kabupaten Madiun yaitu pada lembaga sekolah dasar, SD Negeri Glonggong 04. Subyek pada penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, wali murid, siswa, dan seluruh stakeholder pada SD Negeri Glonggong 04 guna mengetahui bagaimana transisi PAUD ke SD yang menyenangkan.

Teknik pengambilan informan menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan bahwa informan yang terlibat langsung atau informan yang dianggap mempunyai kemampuan dan mengerti permasalahan terkait dengan implementasi gerakan transisi PAUD ke SD.

Teknik Pengumpulan Data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data kualitatif berwujud kata-kata bukan rangkaian angka. Setelah data diperoleh melalui teknik pengumpulan data lalu diproses mulai dari pencatatan, pengetikan, penyuntingan dan penyalinan. Teknik analisis data menggunakan model Miles Huberman (Miles & Huberman, 2014) yang terdiri dari proses reduction (reduksi data), data display (penyajian data), dan data conclusion drawing/ verification (penarikan kesimpulan). Pada proses triangulasi data. peneliti meninjau kembali hasil yang diserahkan informan dengan langkah menanyakan ulang perihal pertanyaan dan jawaban yang sama untuk menyakinkan kebenarannya.

HASIL PENELITIAN

Menghilangkan Tes Calistung dari Proses Penerimaan

Berdasarkan penelusuran didapatkan bahwa peserta didik di lokasi penelitian SD Negeri Glonggong 04 bahwa sekolah saat melakukan penerimaan peserta didik baru menghilangkan proses seleski baca tulis atau calistung. Penerimaan peserta didik dengan menghilangkan tes calistung menjadi bagian dari Gerakan mengimplementasikan transisi PAUD ke SD yang menyenangkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru SD Negeri Glonggong 04, sekolah menghilangkan test dikarenakan mengetahui bahwa anak tidak sebaiknya diajarkan calistung sebelum masuk usia SD, karena anak Ketika di sekolah PAUD jenjang TK untuk bermain dan belajar dengan menyenangkan, membangun perkembangan dan agar anak belajar mengenal diri melalui sekolah. Menghilangkan tes calistung telah dilakukan sekolah sejak lama, dan akan menjadi budaya positif di sekolah.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, menyatakan bahwa untuk penerimaan peserta didik baru, sekolah tidak melakukan test sebagai acuan atau standar penerimaan peserta didik baru, namun ketika peserta didik kelas 1 baru sudah masuk, sekolah melakukan asesmen awal untuk mengetahui kompetensi dan karakter peserta didik.

Menerapkan Masa Pengenalan Selama Dua Minggu

Hasil pengumpulan data didapatkan bahwa sekolah SD Negeri Glonggong 4 melakukan masa pengenalan selama dua minggu kepada peserta didik. Hal ini dilakukan sebagai bagian dari adaptasi murid. Hasil wawancara dengan guru kelas 1 menyatakan bahwa sekolah melakukan berbagai kegiatan guna mengisi dua minggu pertama, yaitu; Pertama, sekolah melakukan kegiatan perkenalan dengan peserta didik baru, siswa di ajak berkenalan dengan wali kelas dan guru-guru di SD Negeri Glonggong 4 secara Bersama-sama di lapangan maupun di kelas. Kedua, siswa diberikan waktu dnegan kegiatan bermain yang menyenangkan untuk berkenalan dengan teman sesame kelas satu maupun dnegan kakak kelas. Ketiga, sekolah yang dipimpin oleh guru melakukan kegiatan yang dapat membangun kedekatan melalui ragam permainan.

Masa pengenalan sekolah juga dilakukan sekolah pada peserta didik baru dengan melakukan pengenalan dengan kegiatan-kegiatan yang di adakan sekolah, seperti pengenalan ekstrakurikuler, pengenalan lingkungan sekolah dan sumber belajar sekolah, pengenalan dengan lingkungan sekitar sekolah serta pengenalan visi-misi sekolah.

Satuan PAUD dan SD/MI memfasilitasi peserta didik baru serta orang tua untuk berkenalan dengan lingkungan belajarnya Dengan masa perkenalan, diharapkan peserta didik baru dapat merasa nyaman dalam berkegiatan belajar

Masa pengenalan selama dua minggu dilakkan sekolah melalui kegiatan MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah). Berdasarkan hasil wawancara didapatkan bahwa guru melakukan MPLS dengan meranvang berbagai serangkaian aktivitas yang membuat peserta didik saling mengenal dan mengenal sekolah lebih dekat

Membangun Kemampuan Pondasi Peserta Didik pada Pembelajaran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada SD Glonggong 4 diketahui bahwa implementasi Gerakan transisi PAUD ke SD yang menyenangkan dilakukan sekolah dengan cara menerapkan instruksi pemerintah yaitu membangun kemampuan pondasi peserta didik baru. Hasil wawancara pada guru kelas di sekolah, didapatkan bahwa guru melakukan berbagai kegiatan pada pesrta didik baru sebagai bagian dari Gerakan transisi yang menyenangkan , yaitu guru membangun komunitas pada peserta

didik. Transisi peserta didik dari PAUD ke SD dilakukan dengan membangun komunitas pada kelas untuk membangun karakter sosial untuk saling menyayangi, saling menghormati, menghargai pendapat, mengedepankan kepentingan kelas daripada kepentingan pribadi, toleransi dan lain-lain.

PEMBAHASAN

Setiap anak memiliki hak untuk mendapatkan layanan pendidikan dasar. Hasil menunjukkan bahwa implementasi gerakan transisi PAUD ke SD menghilangkan tes calistung, hal ini sejalan dengan kajian bahwa sangat tidak tepat apabila anak diberikan syarat tes untuk dapat mendapatkan layanan tersebut (Reza & Asbari, 2024). Test calistung menjadi momok yang menakutkan bagi siswa dan orangtua yang akan memasuki sekolah dasar. Sekolah harus menyenangkan bagi siswa dan anak. Karena dengan hati yang senang siswa dan anak dapat belajar dengan baik sehingga apa yang diajarkan guru akan mudah diserap oleh anak.

Siswa kelas 1 Sekolah Dasar merupakan kategori anak usia dini. Rentangan anak usia dini menurut Pasal 28 UU Sisdiknas No.20/2003 ayat 1 adalah 0-6 tahun. Sementara menurut kajian rumpun keilmuan PAUD dan penyelenggaraannya di beberapa negara, PAUD dilaksanakan sejak usia 0-8 tahun (masa emas). Perkembangan kecerdasan usia 4 tahun kapasitasnya kecerdasan sudah mencapai 50%, sedang usia 8 tahun mencapai kapasitas kecerdasan 80% dan mencapai titik kulminasi 100% pada usia 18 tahun. Usia dini merupakan masa peka atau sensitif untuk menerima berbagai upaya pengembangan dan pengetahuan (Fitriyah et al., 2022).

Transisi PAUD ke SD merupakan fase penting bagi anak. Masa transisi anak belum memiliki kesiapan untuk menerima proses belajar di SD. Jika fase transisi gagal maka akan gagal dalam proses belajar berikutnya (Pebriani & Handayani, 2024). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian bahwa perlu adanya masa pengenalan selama dua minggu untuk anak sebagai bagian dari masa peralihan dari PAUD menuju sekolah dasar.

Pengenalan selama dua minggu dalam gerakan transisi PAUD ke SD yang menyenangkan membutuhkan dukungand ari orangtua. Orang tua harus selalu siap mendukung anak-anak mereka dan memberikan dukungan emosional yang dibutuhkan (Masitoh et al., 2023). Komunikasi terbuka dan transparan antara sekolah dan keluarga dapat membantu anak-anak merasa lebih aman dan nyaman selama masa transisi. Peran orang menjadi faktor penting dalam mendukung fase transisi.

Gerakan transisi PAUD ke SD berdasarkan hasil penelitian adalah membangun kemampuan pondasi anak pada pembelajaran. Hakikatnya membangun kemampuan pondasi didasarkan pada pembelajaran terpadu Apabila pembelajaran per aspek perkembangan atau mata pelajaran, maka anak akan memahami sesuatu secara sempit tidak sesuai hakekat anak usia dini, dimana pembelajaran yang seimbang akan membantu dalam pembentukan pribadi yang utuh.

Transisi PAUD ke SD merupakan program yang memastikan setiap anak mendapatkan haknya untuk memiliki kemampuan fondasi yang akan menjadikan pembelajar sepanjang hayat (Anwar, 2023). Peserta didik SD yang tidak mengikuti PAUD pun juga akan tetap mendapatkan haknya untuk mendapatkan pembinaan kemampuan fondasi, sehingga peserta didik tersebut memiliki pijakan yang kuat untuk menuju jenjang pendidikan selanjutnya.

SIMPULAN

Gerakan transisi PAUD ke SD yang menyenangkan memberikan Gambaran bahwa anak prasekolah perlu untuk diberikan masa perpindahan dari pra sekolah di lembaga PAUD menuju sekolah fase A, atau SD awal dengan menyenangkan melalui menghilangkan berbagai tes untuk anak pada penerimaan peserta didik baru, kemudian dengan menerapkan masa pengenalan selama dua minggu antar guru kepada murid, murid dengan guru, teman sebaya, dan lingkungan sekolah. Serta melalui membangun kemampuan pondasi anak dalam pembelajaran. Saran rekomendasi penelitian ini, seluruh lembaga sekolah dapat memaksimalkan Gerakan transisi PAUD ke SD yang menyenangkan guna memberikan rasa aman dan nyaman bagi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, D. S. (2018). Strategi Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini dalam Menciptakan Produk (Hasta Karya. *Education*, 1–10, 23.
- Al Umairi, M. (2023). Pengembangan Interaksi dan Perilaku Sosial Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini di Abad 21. *Kiddo : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 1–12. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v4i2.9705>
- Alfina, A., & Anwar, R. N. (2020). Manajemen Sekolah Ramah Anak PAUD Inklusi. *Al Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 04(01), 36–47.
- Anwar, R. N. (2023). Pelatihan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Guru Di Kota Madiun. *Bisma: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 145–149. <https://doi.org/https://doi.org/10.61159/bisma.v1i2.151>
- Anwar, R. N., & Azizah, N. (2020). Pengasuhan Anak Usia Dini di Era New Normal Perspektif Islam. *Thufuli: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia*, 2(2), 1–9.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Darman, R. A. (2017). Mempersiapkan Generasi Emas Indonesia Tahun 2045 Melalui Pendidikan Berkualitas. *Edik Informatika*, 3(2), 73–87. <https://doi.org/10.22202/ei.2017.v3i2.1320>
- edukasi.sindonews.com. (2023). P2G Ungkap Alasan Tes Calistung untuk Masuk SD Masih Marak Meski Telah Dilarang. *Edukasi.Sindonews.Com*. <https://edukasi.sindonews.com/read/1060989/212/p2g-ungkap-alasan-tes-calistung-untuk-masuk-sd-masih-marak-meski-telah-dilarang-1680242580>
- Fitriyah, F., Formen, A., & Suminar, T. (2022). Implementasi PAUD Holistik Integratif dalam Upaya Penguatan Sumber Daya Manusia Unggul. *Prosiding Seminal Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)*, 60, 418–422. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpsca/article/view/1505/989>
- Istiqomah, L. (2017). Tiga Pilar Kebijakan Pemerintah Dalam Pembinaan Paud. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 1(2), 57–66. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/goldenage/article/view/1255>
- Mardiyanti, T., Febrini, D., & Fitriana, S. (2021). Pengembangan Model Stimulasi Calistung pada Sentra Persiapan Bagi Anak Usia Dini. *Journal of Early Childhood Islamic Education*, 5(1), 107–119.
- Masitoh, S. I., Aisyah, S., & Karyawati, L. (2023). Dampak Pola Asuh Orang Tua Pengganti terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 10(2), 21–27.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Data Analysis Quantitative*. UI-Press.
- Nurlaila, M. O., Susari, H. D., & Anwar, R. N. (2022). Stimulasi orang tua untuk mengembangkan motorik halus anak usia dini. *Seminar Nasional Sosial Sains*,

Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA), 1, 787–790.

- Pebriani, I., & Handayani, K. (2024). Mewujudkan transisi yang lancar: strategi menarik dalam mendukung anak menuju SD dari PAUD. *JISMA: Journal of Information Systems and Management, 03(02)*, 94–98.
- Rakhmawati, I. (2015). Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam, 6(1)*, 1–18. <https://doi.org/10.21043/kr.v6i1.1037>
- Reza, M., & Asbari, M. (2024). Transisi PAUD ke SD: Solusi Pendidikan Menyenangkan. *JISMA: Journal of Information Systems and Management, 02(05)*, 7–10.
- Solichah, N., Solehah, H. Y., & Hikam, R. (2022). Persepsi Serta Peran Orang Tua dan Guru terhadap Pentingnya Stimulasi Literasi pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(5)*, 3931–3943. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2453>
- Susilahati, S. (2023). Upaya Penerapan Transisi PAUD Ke SD yang Menyenangkan: Ditinjau dari PPD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7(5)*, 5779–5794. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5320>